

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang kelautan merupakan bidang yang sangat menjanjikan dalam pembangunan nasional masa depan. Bidang kelautan merupakan usaha yang meliputi sektor perikanan laut, pariwisata bahari, pertambangan laut, industri maritim, perhubungan laut, bangunan kelautan dan jasa kelautan yang menjadi sektor andalan. Meskipun demikian pada kenyataannya belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal. Artinya masih berpeluang untuk dimanfaatkan secara lebih intensif dan dijadikan sebagai harapan dan andalan dalam pembangunan ekonomi nasional masa depan.¹

Wilayah pesisir merupakan sumberdaya perikanan dan sumberdaya kelautan yang potensial, oleh karena itu pembangunan wilayah pesisir harus dikelola secara terpadu, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat. Pembangunan wilayah pesisir merupakan salah satu unsur dalam pembangunan maritim yang strategis dan seharusnya mendapat perhatian secara proporsional, karena memiliki kekayaan sumberdaya kelautan (meliputi berbagai jenis ikan) dan sumberdaya perikanan (meliputi hutan bakau, rumput laut, terumbu karang dan lainnya) yang potensial. Serta pengelolaan pembangunan wilayah pesisir dilakukan berbasis masyarakat, dimana memberikan peran serta aktif kepada masyarakat lokal dalam

¹ Rahardjo Adisasmita. *Pembangunan Wilayah: Kelautan-Maritim, Kepulauan, Wilayah-Wilayah Terisolasi, Tepencil, Tertinggal, Perbatasan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, Ekonomi Archipelago dan Kawasan Semeja*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015, hal. 40.

penanganan, pemanfaatan dan pengawasan terhadap proses pengelolaan pembangunan wilayah pesisir.²

Selama ini titik berat pembangunan di Indonesia lebih diarahkan pada pembangunan yang berbasis ke daratan karena hampir seluruh jumlah penduduk berada dan melakukan kehidupan di wilayah daratan sehingga sumberdaya perairan dan kelautan masih jauh dibawah optimal. Meskipun sumberdaya perikanan laut sangat besar tetapi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan masih rendah.³

Pembangunan perairan (kelautan) sangat penting bagi komponen dalam pembangunan nasional di samping pembangunan di daratan oleh karena itu pembangunan di perairan (laut) harus diberikan perhatian sama besar dengan pembangunan di daratan. Pembangunan wilayah perairan industri disektor ekonomi yang disertai dengan Ekonomi Archipelago menjadi hal yang amat strategis di masa kini dan masa depan. Konsep pembangunan ekonomi archipelago pada intinya menganjurkan pembangunan di daratan dan pembangunan di perairan (kelautan) agar dilaksanakan secara simultan (bersama-sama) karena keduanya saling melengkapi.⁴

Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan satu-satunya kecamatan di Kabupaten Agam yang mempunyai garis pantai sehingga menjadi kebanggaan dan identitas tersendiri. Tiku pada umumnya terdiri dari dataran rendah yang berawa dan terdapat beberapa muara sungai, seperti Batang Tiku, Batang Masang Kiri, Batang Masang Kanan, dan Batang Antokan. Masyarakat Tiku memiliki

² *Ibid.* Hal. 119-120.

³ *Ibid.* Hal. 152.

⁴ *Ibid.* Hal. 156

perekonomian beranekaragam yaitu nelayan, petani, pedagang, dan pegawai negeri. Akan tetapi masyarakat yang tinggal di pinggir pantai memiliki kehidupan ekonomi yang tergantung pada laut yaitu sebagai nelayan, mengeringkan ikan, usaha pembuatan perahu, bengkel perahu dan lain sebagainya.⁵ Sedangkan mata pencarian masyarakat yang tinggal di Tiku Utara (dataran tinggi) seperti, Jorong Sungai Nibung, jorong Bukit Balacan, jorong Cacang Tinggi, jorong Cacang Rendah, jorong Bukit Sarik, jorong Bukit Malintang, dan jorong Bukit Batu Apung pada umumnya bertani dan berkebun. Mereka mengolah tanah pertanian dengan berbagai corak, seperti menanam padi sawah, padi ladang, perkebunan dan lain sebagainya.⁶

Kawasan di Nagari Tiku Selatan dan Tiku V Jorong merupakan pemukiman nelayan di Kecamatan Tanjung Mutiara. Kehidupan masyarakat di dua nagari ini tergantung pada hasil laut. Sebagian masyarakat yang tinggal di pinggir pantai menjadi nelayan. Hasil tangkapan yang didapat ditumpuk dan dijual di pelabuhan Tiku, sehingga pelabuhan tersebut terkenal sebagai tempat penghasil ikan yang besar di Sumatera Barat dan satu-satunya daerah penghasil ikan laut di Agam.⁷

Selain hasil lautnya yang melimpah, Tiku juga mempunyai potensi alam yang indah untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Dimana daerah ini mempunyai pantai yang dan juga beberapa pulau yang memiliki daya tarik tersendiri. Maka dari itu daerah ini memiliki peluang yang besar untuk

⁵ Mhd. Nur et, al. *Sejarah Kabupaten Agam (Sejak Proklamasi Hingga Reformasi)*. CV. Ikhlas Berusaha: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Agam Bekerjasama Dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Barat. 2007. hal, 13.

⁶ *Ibid.* Hal. 22.

⁷ *Ibid.* Hal. 19

dikembangkan sebagai objek wisata. Dengan ditetapkannya kawasan pantai Tiku sebagai objek wisata pantai, kondisi ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan nelayan di pesisir pantai Tiku. Sebagian nelayan juga terlibat dalam mengelola objek wisata pantai.

Masyarakat Tiku yang berada di pesisir pantai tidak hanya didominasi sebagai nelayan dan mengeringkan ikan, namun ada juga yang bekerja pada usaha pembuatan perahu dan bengkel perahu. Pengelola usaha pembuatan perahu di Tiku tidak jarang berasal dari bekas pelaut yang berpengalaman dalam berlayar. Usaha pembuatan perahu ini tidak terlepas dari dukungan dan tenaga kerja yang sudah terbiasa dalam aktivitas kelautan. Pimpinan pembuatan perahu menanamkan semangat kekeluargaan kepada para pekerjanya bahwa pekerjaan yang sedang dilakukan merupakan modal bagi diri sendiri dan juga untuk hidup bersama. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya tradisi turun-temurun dalam membuat perahu yang terus mengalami evolusi teknik pembuatan. Biasanya permintaan terhadap perahu akan ada jika terjadi penggantian dari perahu lama yang tidak bisa beroperasi lagi.⁸ Tukang perahu di Tiku identik dengan nelayan, karena tukang yang aktif dalam pembuatan perahu berprofesi sebagai nelayan.

Selama abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-18 Tiku menjadi bandar niaga atau dagang yang ramai atau yang aktif di pesisir barat Kabupaten Agam. Bandar tersebut terletak di muara sungai/batang Tiku yang memiliki tanjung yang sangat indah dan menarik. Berbagai jenis barang komoditi untuk kepentingan penduduk tersedia di Tiku, dan barang-barang tersebut berasal dari Sibolga,

⁸ Mhd Nur. "Bandar Sibolga di Patai Barat Sumatera Pada Abad ke-19 Sampai Awal Abad ke-20". *Disertasi*. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 2000, hal, 51.

Sasak, Sungai Limau, Pariaman, Padang, dan Air Bangis. Faktor ini menyebabkan Tiku menjadi tempat pertemuan bagi para pedagang asing maupun pedagang lokal.⁹

Sebelum tahun 1970-an masyarakat Tiku sudah aktif pada aktivitas kelautan atau sebagai nelayan. Mereka adalah nelayan yang telah biasa turun ke laut dengan ilmu pengetahuan kelautan yang didapatkan secara turun-temurun. Ilmu tersebut diperoleh nelayan secara turun-temurun. Sebelum tahun 1970 alat transportasi laut yang digunakan masyarakat Tiku untuk melaut adalah Biduk atau Perahu. *Biduk* atau Perahu merupakan alat transportasi tertua di dunia dan memegang peranan penting di segala aspek kehidupan manusia. Pada tahun 1970-an alat tangkap yang digunakan masyarakat Tiku dalam melaut sudah menggunakan mesin. Namun, jumlahnya masih sangat terbatas. Kemampuan untuk meningkatkan peralatan atau alat tangkap sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seseorang nelayan.¹⁰

Pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas. Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki nelayan pada umumnya, hal lain yang dihadapi nelayan adalah tidak semua nelayan memiliki alat tangkap. Ketergantungan nelayan terhadap teknologi sangat tinggi.¹¹

Pada pertengahan tahun 1980-an kegiatan perdagangan dan pelayaran di Nagari Tiku menurun karena lalu lintas laut digantikan oleh jalan darat seperti pembangunan jalan raya Lubuk Alung-Manggopoh dan dilanjutkan ke Simpang

⁹ M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara. 1970, hal, 1.

¹⁰ Mhd. Nur. et, al. *Op.Cit*. Hal. 21.

¹¹ Mulyadi S. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. hal, 49.

Ampek Pasaman Barat.¹² Ditambah dengan peranan Bandar Tanjung Mutiara pada tahun 1980-an dalam perdagangan dan pelayaran mulai mengalami kemerosotan. Banyak pada pedagang lokal tidak singgah atau menuju Kecamatan Tanjung Mutiara. Akan tetapi mereka memenuhi kebutuhan di pasar-pasar yang tumbuh spontan disepanjang jalan raya Lubuk Alung, Simpang Empat dan sebagainya. Kondisi ini berpengaruh terhadap aktivitas nelayan yang berada di pesisir pantai Tiku.

Abrasi pantai yang terjadi pada tahun 2005 di Tiku V Jorong tepatnya di Muaro Putih yang melanda pemukiman warga mengakibatkan berkurangnya aktivitas masyarakat Tiku V Jorong yang pergi melaut, karena abrasi pantai yang terjadi dikawasan ini tidak hanya menimpa pemukiman nelayan namun juga merusak perahu serta alat tangkap nelayan yang berada di pesisir pantai. Banyaknya alat tangkap nelayan yang rusak akibat abrasi pantai mengakibatkan banyaknya masyarakat beralih bekerja menjadi petani, berkebun atau bekerja di Plasma (perkebunan kelapa sawit di Tiku V Jorong). Namun, dengan adanya bantuan sarana dan prasarana dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam sangat membantu untuk kelangsungan aktivitas nelayan di pesisir pantai Tiku. Peningkatan kesejahteraan masyarakat di pesisir pantai Kecamatan Tanjung Mutiara merupakan program Pemerintah Kabupaten Agam dalam kaitan penanggulangan kemiskinan nelayan.

Hal menarik dari penelitian ini adalah aktivitas kemaritiman masyarakat Tiku yang tinggal dikawasan pesisir tidak hanya terfokus pada satu pekerjaan saja

¹² Mhd. Nur. Analisis Sejarah (Bandar Tiku Di Bagian Barat Sumatra): Kejayaan Ekonomi Yang Telah Hilang. Labor Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. 2014. Hal, 29.

seperti nelayan, maneri (mengeringkan ikan), namun ada juga yang bekerja atau beraktivitas pada usaha pembuatan perahu, bengkel perahu serta dengan ditetapkannya kawasan pantai Pasir Tiku sebagai objek wisata terbukanya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar untuk menambah pendapatan mereka dan hal ini berpengaruh terhadap kehidupan nelayan di Tiku.

Pembahasan mengenai aktivitas kemaritiman di wilayah pesisir belum terlalu banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun ada beberapa peneliti yang mengkaji mengenai keadaan masyarakat pesisir. Diantaranya yang ditulis oleh Gusti Asnan yang berjudul “Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera”¹³. Buku ini membahas secara lebih mendalam tentang aspek perdagangan dan pelayaran Pantai Barat Sumatera, dimana aspek ini merupakan penggerak terpenting dalam sebuah dunia maritim. Apabila aspek perkapalan, tradisi bahari, mitologi laut, perompakan, dan perikanan atau hukum laut bisa hadir dan bergerak dengan begitu dinamis apabila aspek perdagangan dan pelayaran tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila aspek perdagangan dan pelayaran mengalami kemunduran maka aspek perkapalan, tradisi bahari dan yang lainnya juga tidak akan berkembang bahkan akan menjadi lumpuh. Perdagangan dan pelayaran merupakan aspek-aspek maritim yang paling dinamis di Pantai Barat Sumatera.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo Adisasmita yang berjudul “Pembangunan Wilayah (Kelautan-Maritim, Kepulauan, Wilayah-wilayah terisolasi, terpencil, tertinggal, perbatasan, pesisir, dan pulau-pulau kecil

¹³ Gusti Asnan. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. Jogyakarta: Ombak. 2007.

dan Ekonomi archipelago dan kawasan semeja)”¹⁴. Buku ini membahas mengenai peranan, potensi, kondisi, strategi kebijakan pengembangan dan berbagai aspek yang berkaitan dengan permasalahan daerah-daerah terisolasi, terpencil, tertinggal, perbatasan, pesisir dan pulau kecil. Daerah-daerah kurang maju nampaknya kurang mendapatkan perhatian dan terlupakan. Buku ini juga membahas tentang pembangunan wilayah kepulauan, kelautan maritim, archipelago dan kawasan semeja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi S yang berjudul “Ekonomi Kelautan”¹⁵. Buku ini menggambarkan permasalahan umum yang dihadapi oleh nelayan, latar belakang timbulnya permasalahan tersebut, kegiatan ekonomi nelayan dan lembaga-lembaganya, kebijakan-kebijakan untuk pengembangan nelayan dan juga beberapa fenomena kehidupan nelayan pada daerah tertentu. Kehidupan nelayan identik dengan kemiskinan dan merupakan kelompok sosial yang selama ini terpinggirkan, baik secara sosial, ekonomi maupun politik serta keterbatasan nelayan dalam teknologi penangkapan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Haris Sukendar dengan judul “Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)”¹⁶. Buku ini membahas tentang bentuk dan fungsi perahu tradisional nusantara serta peranan perahu bagi kehidupan masyarakat, selain itu juga membahas tentang teknologi tradisional dalam pembuatan perahu. Perahu Tradisional Nusantara telah dikenal

¹⁴ Rahardjo Adisasmita. *Pembangunan Wilayah: Kelautan-Maritim, Kepulauan, Wilayah-Wilayah Terisolasi, Tepencil, Tertinggal, Perbatasan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, Ekonomi Archipelago dan Kawasan Semeja*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015

¹⁵ Mulyadi S. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2005

¹⁶ Haris Sukendar. *Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Pusat Penelitian Arkeologi. 2002.

dan dimanfaatkan sejak dari zaman prasejarah dan terus mengalami perkembangan sampai sekarang ini.

Pembahasan mengenai aktivitas maritim di pantai barat Sumatera belum banyak dilakukan, sebagai contoh yaitu skripsi yang ditulis oleh Mery Yulianti, Mahasiswa Universitas Andalas Padang yaitu, *Aktivitas Nelayan di Sekitar Pelabuhan Muara Kota Padang Tahun 1970-2004*.¹⁷ Dalam Skripsi tersebut Mery menjelaskan bahwa aktivitas nelayan di Muara Batang Arau dalam melaut masih menggunakan teknologi sederhana yaitu pancing tonda. Selain itu, sumber daya manusia serta pemilikan modal para nelayan masih rendah. Hal ini mengakibatkan sebagian besar nelayan masih bergantung pada pemilik modal untuk dapat menjalankan aktivitas melaut.

Selanjutnya skripsi Sri Andika Amelia, *Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Padang Tahun 1980-2012*.¹⁸ Skripsi ini menjelaskan tentang kehidupan keluarga nelayan dalam keseharian mereka serta teknik penangkapan ikan oleh para keluarga nelayan mulai dari pancing jala, jaring, pukat payang dan pukat tepi.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Panca Fidia tentang “*Aktivitas Perekonomian Masyarakat Air Manis 1980-1995*” menjelaskan berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat Air Manis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan perekonomian. Aktivitas tersebut dimulai sebagai petani dan nelayan, Akan tetapi, karena gagal panen dan keterbatasan modal maka

¹⁷ Mery Yulianti. “*Aktivitas Nelayan di Sekitar Pelabuhan Muara Kota Padang Tahun 1970-2004*”. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. 2005.

¹⁸ Sri Andika Amelia. “*Perekonomian Keluarga Nelayan Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, Padang Tahun 1980-2012*”, *Skripsi*, (Padang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas) 2014.

masyarakat disana beralih menjadi pedagang. Hal ini didorong karena kondisi alam yang indah dan terdapat objek wisata Batu Malin Kundang, sehingga daerah tersebut semakin ramai dikunjungi.¹⁹

Selanjutnya Yuliana mengkaji tentang “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002”.²⁰ Skripsi menjelaskan keadaan sosial ekonomi nelayan Desa Taluak tidak jauh berbeda dengan desa nelayan lain yang ada di Sumatera Barat yaitu masih tergolong miskin. Nelayan yang tergolong miskin terutama golongan anak buah kapal (buruh nelayan), karena hanya mengandalkan semata-mata hasil dari menangkap ikan dari pemilik perahu. Sedangkan nelayan yang diuntungkan dan hidup berkecukupan adalah juragan, serta pembagian hasil antara mereka dengan juragan tidak adil. yang mengakibatkan kehidupan anak buah kapal tidak pernah meningka dan semakin miskin.

Selanjutnya, Kamriaman mengkaji tentang “Maneri Usaha Industri Rumah Tangga di Tiku 1980-1995”.²¹ Kajian tersebut mengungkapkan tentang industri perikanan secara tradisional oleh nelayan setempat. Yusmawati menulis tentang “Sejarah Perkebunan PT. Mutiara Agam tahun 1985-1999”.²² Skripsi ini menjelaskan tentang masuknya investasi nasional berupa perkebunan kelapa sawit di Tiku V Jorong.

¹⁹ Panca Fidia. “Aktivitas Perekonomian Masyarakat Air Manis 1980-1995” *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang. 1998.

²⁰ Yuliana. “Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Desa Taluak Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1980-2002”. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Padang. 2012.

²¹ Kamriaman. “Maneri Usaha Industri Rumah Tangga di Tiku 1980-1995”. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 1995.

²² Yusmawati. “Sejarah Perkebunan PT. Mutiara Agam 1985-1999”. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. 2001.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan spasial pada penelitian ini adalah Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong, yang merupakan nagari yang terletak di pesisir pantai. Penduduk Kecamatan Tanjung Mutiara yang tinggal di kawasan pantai seperti Nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong memiliki kehidupan ekonomi yang tergantung pada laut. Batasan spasial ini dipilih karena aktivitas masyarakat Tiku yang tinggal di pesisir pantai tidak hanya berprofesi sebagai nelayan, maneri dan lain sebagainya, namun ada juga yang bekerja pada usaha pembuatan perahu, dan bengkel perahu serta pemanfaatan objek wisata pantai sebagai penghasilan tambahan dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat dan kondisi ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Pantai Tiku.

Batasan temporal yang diambil yaitu tahun 1970-2016. Pemilihan tahun 1970 sebagai batasan awal karena pada tahun ini terjadinya perubahan jenis biduk atau perahu (alat tangkap) yang mulanya mengandalkan tenaga manusia dan angin sebagai penggerak mengalami perubahan atau dimodifikasi menjadi alat angkutan yang digerakkan menggunakan mesin diesel atau genset. Namun, jumlahnya masih sangat terbatas dan hanya sebagian kecil nelayan menggunakan mesin dalam melaut, Kemampuan untuk meningkatkan peralatan atau alat tangkap sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seseorang nelayan karena tidak semua nelayan mampu untuk membelinya. Perkembangan teknologi ini juga memudahkan nelayan dalam melaut, dan tidak harus mendayung perahu menggunakan tenaga manusia.

Kemudian tahun 2016 dijadikan sebagai batasan akhir, karena pada tahun ini aktivitas nelayan di pesisir pantai Tiku tidak hanya terfokus mencari ikan, melainkan banyak keluarga nelayan yang mencari pekerjaan sampingan sebagai pedagang di Pasir Tiku dengan mendirikan pondok-pondok atau tenda untuk berjualan. Serta untuk meningkatkan daya tarik serta kenyamanan pengunjung maka dilakukan pembangunan fasilitas (sarana dan prasarana) dan penanaman pohon pinus di kawasan pesisir Pantai Pasir Tiku oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Dengan dibukanya kawasan pantai sebagai objek wisata membuka lapangan pekerjaan baru atau usaha sampingan bagi masyarakat sekitar. Hal ini memberikan pengaruh terhadap kehidupan serta aktivitas nelayan di pesisir pantai Tiku.

Untuk lebih memfokuskan tulisan ini dan untuk menghindari cakupan masalah yang terlalu luas, maka perlu dirumuskan beberapa masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Di manakah lokasi Nagari Tiku sebagai kawasan nelayan?
2. Bagaimana aktivitas kemaritiman masyarakat di sekitar pantai Tiku pada tahun 1970 sampai tahun 2016?
3. Apa pengaruh keberadaan objek wisata pantai terhadap aktivitas dan kehidupan masyarakat di sekitar pantai Tiku?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aktivitas kemaritiman masyarakat di sekitar pantai Tiku, karena aktivitas kemaritiman masyarakat di

pantai Tiku tidak hanya terfokus sebagai nelayan atau menangkap ikan, dan mengeringkan ikan, namun ada juga yang bekerja pada usaha pembuatan perahu dan bengkel perahu. Tujuan lainnya adalah untuk menjelaskan pengaruh objek wisata pantai terhadap aktivitas dan kehidupan masyarakat di sekitar pantai Tiku.

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan mengenai aktivitas masyarakat yang berada di pesisir pantai Tiku, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu sejarah terutama mengenai aktivitas kemaritiman masyarakat yang berada di pesisir pantai. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah sumber mengenai masalah aktivitas kemaritiman serta untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai di Nagari Tiku Kecamatan Tanjung Mutiara. Sehingga dengan adanya sumber tambahan ini dapat menjadi bahan pertimbangan pula untuk program-program terkait di masa yang akan datang.

D. Kerangka Analisis

Masyarakat maritim yang berada di wilayah pesisir pantai pada umumnya mata pencarian utamanya adalah sebagai nelayan, membuat perahu, memperbaiki perahu, membuat jaring, menjual hasil tangkapan ikan, mengeringkan ikan.²³ Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada

²³Rahardjo Adisasmita. *Pembangunan Wilayah: Kelautan-Maritim, Kepulauan, Wilayah-wilayah Terisolasi, Terpencil, Tertinggal, Perbatasan, Pesisir, dan Pulau-pulau Kecil, Ekonomi Archipelago dan Kawasan Semeja*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2015, hal, 105.

umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.²⁴

Nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi penangkapan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.²⁵

Pekerjaan sebagai nelayan menangkap ikan di laut sangat tergantung pada sarana kapal motor dan perahu yang digunakan, dan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam (musim angin, ombak di laut). Sarana angkutan penangkap ikan (kapal motor dan perahu) umumnya berukuran kecil, wilayah tangkapan tidak jauh dari pantai, dan ikan yang ditangkap umumnya berukuran kecil, harga jualnya pun relatif sangat rendah. Pada umumnya nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan, dan tidak kesejahteraan hidup nelayan sangat rendah.²⁶

Perahu merupakan sarana transportasi yang penting bagi nelayan. Tradisi pembuatan perahu dan nelayan tidak dapat dipisahkan, karena perahu merupakan alat tangkap utama bagi nelayan. Perahu tradisional Nusantara sangat erat dengan jati diri dan kepribadian bangsa. Perahu tradisional Nusantara dalam sejarah dan proses tumbuh berkembangnya menunjukkan keterkaitan dengan identitas yang

²⁴ Mulyadi. S. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hal, 7.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Rahardjo Adisasmita. *Op.Cit.* Hal. 105.

dapat dibanggakan yang mempunyai nilai-nilai luhur dalam bentuk kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. Perahu Nusantara yang bersifat tradisional merupakan hasil dari pola pikir dari nenek moyang bangsa Indonesia, sebagai usahaantisipasi dari keadaan geografis yang sebagian besar terdiri dari pulau-pulau. Sejak munculnya pertama kali perahu Nusantara keadaannya masih sangat sederhana.²⁷

Menurut UU No 21 Tahun 1992 tentang pelayaran, kapal didefinisikan sebagai kendaraan air dengan bentuk dan jenis apapun, yang digerakkan dengan tenaga mekanik, tenaga angin atau tunda, dan termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan dibawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang dapat berpindah-pindah.²⁸

Penulisan ini termasuk dalam kajian sejarah maritim. Sejarah maritim adalah salah satu bidang sejarah yang khusus mengkaji segala sesuatu berhubungan dengan perkembangan aktivitas manusia di bidang kelautan (termasuk pola pembuatan kapal atau perahu). Secara umum mencakup seluruh aspek kelampauan aktivitas manusia yang berhubungan dengan kelautan atau kemaritiman seperti pelayaran, perdagangan, perikanan, budaya pesisir, industri maritim, perompakan, angkatan laut, perikanan dan lain sebagainya.

Sejarah Maritim meliputi kajian tentang perdagangan, pelayaran, teknologi perkapalan, pelabuhan, budaya maritim, perompakan dan teknik pembuatan perahu. Sejarah maritim perlu dicermati melalui metodologi atau pendekatan sejarah maritim. Banyak barang diangkut melalui pelayaran dan yang erat

²⁷ *Ibid.* Hal. 214.

²⁸ Alsen Siadadi. *at.al.* Kajian ukuran utama perahu katir (*pompboat*) pada perikanan *tuna hand line* di kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal.* 2012

kaitannya dengan sejarah maritim, sejarah nelayan, industri maritim, perikanan, perompakan merupakan bagian sejarah ini, tetapi belum banyak digarap.²⁹

E. Metode Penelitian dan Sumber

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan sejarah adalah metode sejarah. Dalam metode sejarah terdapat beberapa langkah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.³⁰ Heuristik merupakan langkah awal untuk mengumpulkan sumber sejarah dalam berbagai bentuk dan jenis. Metode pengumpulan data atau sumber dilakukan dengan cara studi perpustakaan, studi kearsipan dan studi lapangan. Hal ini terkait dengan jenis sumber yaitu sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tulisan dapat dilakukan dengan studi pustaka dan studi kearsipan.

Studi perpustakaan yaitu pengumpulan data atau bahan-bahan tertulis seperti sumber-sumber dari skripsi yang telah ditulis oleh beberapa peneliti yang berkaitan dengan industri perkapalan. Studi perpustakaan dilakukan di Perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Kantor Wali Nagari Tiku Selatan, Kantor Wali Nagari Tiku V Jorong, Kantor Camat Tanjung Mutiara, Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Agam dan Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Agam. Jenis bahan tertulis dapat berupa dokumen, laporan penelitian, laporan pemerintah, kecamatan, dan lain sebagainya.

²⁹ Suhartono W. Pranoto. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010. hal, 109.

³⁰ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1986. hal, 35.

Untuk mendukung sumber tertulis maka juga digunakan sumber lisan melalui studi wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan tema yang dibahas. Buyung Adang adalah seorang nelayan yang mempunyai kapal serta yang terlibat langsung dalam pembuatan perahu atau kapal. Buyung Zaili, Nepo yang berprofesi sebagai tukang yang memperbaiki kapal yang juga berprofesi sebagai nelayan, selanjutnya nelayan dan masyarakat sekitar lokasi.

Setelah pengumpulan sumber kemudian dilakukan tahap kedua dari metode sejarah yaitu: proses kritik terhadap sumber yang telah didapat atau diperoleh. Proses kritik dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang ada, sehingga melahirkan sumber yang asli atau palsu suatu fakta. Kritik terdiri dari dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat keotentikan atau keaslian sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat atau meneliti kertasnya, tinta, tahun terbit, penerbit, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf dan semua penampilan luarnya. Kritik intern ditujukan untuk mengamati dan menganalisa isi dari sumber itu sendiri, apakah informasi yang terdapat didalamnya akurat dan dapat dipercaya. Berdasarkan kritik sumber tersebut didapatkan fakta sejarah.³¹

Langkah selanjutnya adalah proses interpretasi berupa penafsiran yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua komponen yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menghubungkan antara beberapa sumber yang ada sehingga terjadi hubungan kausalitas yang kompleks dan saling mempengaruhi, sedangkan sintesis merupakan hasil dari pernyataan

³¹ Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya. 1995, hal, 99.

analisis. Tataran interpretasi ini akan berkaitan dengan pendekatan yang sesuai dengan tema yang dibahas.

Setelah dilakukan interpretasi dengan menemukan satu fakta, dilanjutkan dengan tahap terakhir dari metode sejarah yaitu proses penulisan atau historiografi. Ada tiga hal yang dimaksud dengan historiografi, pertama sebagai proses kerja sejarawan dalam menerapkan tahap-tahap metode sejarah hingga penulisan, kedua, hasil penulisan itu sendiri, dan ketiga, kajian mengenai hasil karya tulis sejarah. Dalam pengertian yang pertama, historiografi merupakan tahap akhir dari rangkaian heuristik, kritik, dan penafsiran atau penjelasan. Suatu penulisan dari sumber-sumber yang didapat yang telah di kritik dan diinterpretasikan. Metode penulisan ini diarahkan pada penulisan sejarah yang bersifat deskriptif analisis.³²

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang secara berturut-turut menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam masing-masing bab tergambar jelas mengenai masalah yang diterangkan dan mempunyai keterkaitan yang erat sehingga dapat dianalisa sesuai dengan data-data yang telah dihimpun.

Bab I berisikan pendahuluan untuk pembahasan masalah. Pada bagian ini dibahas tentang alasan pemilihan judul dan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan sumber, dan sistematika penulisan.

³² Susanto Zuhdi. *Op.Cit.* Hal. 333.

Sedangkan pada Bab II, membahas mengenai gambaran umum nagari Tiku Selatan dan Nagari Tiku V Jorong, diantaranya kondisi letak geografis, penduduk dan perekonomian, sosial budaya dan keagamaan.

Bab III membahas mengenai aktivitas kemaritiman masyarakat di pesisir pantai Tiku, diantaranya, menangkap ikan dan alat tangkap, usaha pembuatan perahu, bengkel perahu, pengadaan bahan baku, teknik dan proses pembuatan perahu.

Bab IV menjelaskan tentang pengaruh objek wisata pantai terhadap aktivitas dan kehidupan masyarakat di pesisir pantai Tiku.

Bab V merupakan kesimpulan yaitu jawaban dari permasalahan-permasalahan yang diajukan.